

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudah menjadi rahasia umum bahwasanya kedudukan al-Quran memiliki peran yang sangat penting di dalam kehidupan umat beragama Islam, dan hal tersebut tidak terbantahkan oleh siapapun. Al-Quran sendiri berperan sebagai inti dari peradaban islam sejak zaman dahulu sampai dengan saat ini, eksistensi al-Quran masih digunakan. Al-Quran sendiri masih dipergunakan oleh banyak orang, baik itu dibacakan, ditulis, didengarkan dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya pun dapat dipergunakan sebagai petunjuk, norma serta bukti kebenaran yang konkrit dan abadi, hal tersebut dipahami secara berkelanjutan serta dijadikan pembahasan realita yang mengitari kehidupan umat islam setiap saatnya.

Umat islam beranggapan bahwa fungsi ayat-ayat yang ada didalam al-Quran, bisa dipergunakan oleh siapapun kapanpun dan dimanapun keadaanya, karena nilai-nilai ajaran islam yang terkandung dalam al-Quran tersebut di percayai kelak akan menghantarkan kebenaran sejati dalam kehidupan manusia serta mendapatkan kesejahteraan. Kehidupan manusia pun selalu diisi dengan bersentuhan dengan al-Quran, baik di ruang publik maupun privasi. Fakta saat ini pula banyak dari pada intelektual muslim maupun non-muslim yang mengatakan bahwa peradaban islam saat ini yaitu peradaban yang bersumber pada teks. (Hamidi, 2009, hal. 2)

Al-Quran memiliki tata bahasa dan sastra yang sangat indah, hal tersebut menjadikan al-Quran sebagai mukjizat terbaik yang pernah ada dan keberadaanya pun masih bisa kita temukan disetiap aktivitasnya. Pakar intelektual pun menyepakati keindahan bahasa dan sastra yang dimiliki al-Quran, susunan kata yang terdapat didalamnya pun sangat mempesona yang membuat banyak orang tertarik untuk membaca dan mendapatkan ilmu dari baru dari al-Quran. Hal ini menjadi salah satu keistimewaan terbesar dari al-Quran dan dapat kita temui keindahan tersebut dalam setiap surahnya yang susunanya mencakup unsur ketelitian dalam pemilihan kosa katanya, hal itu memudahkan dalam pengucapan serta dapat menyesuaikan nada dari pada kalimatnya sampai ke telinga para pembaca dan pendengarnya, serta pesan yang tersirat dalam kandungan ayat tersebut memiliki makna yang sangat dalam. (Ismatillah, Makna Wali dan Auliya' dalam Al-Qur`an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)., 2016, hal. 39)

Nilai pertama yang dirasakan oleh umat Islam pada saat pertama kali turunnya al-Quran yaitu nilai sastra serta kebahasaannya, namun pada masa ini, nilai kebahasaan semakin hari semakin lebih tereduksi dan mengalami peningkatan signifikan sehingga hal tersebut terkesan tidak terlalu perlu untuk dibesar-besarkan lagi. Tetapi bukan berarti keistimewaan yang dibawa al-Quran menjadi sirna begitu saja, justru karena keindahan khusus yang dimiliki al-Quran menjadikannya berbeda dengan yang lain dan unik. al-Quran tidak hanya memiliki struktur tatanan bahasa yang indah, tetapi kualitas yang dibawa al-Quran sangat efisien dan menduduki pencapaiannya sampai ke puncak tertinggi, hingga derajatnya membuatnya jelas tidak dapat ditandingi oleh makhluk yang ada di dunia ini, hal ini dijelaskan oleh al-Baqilani. (Ismatillah, 2016, hal. 39)

Para pemikir Islam pada zaman ini banyak memperhatikan mengenai pemikiran metode kebahasaan, salah satu tokoh yang memfokuskan pemikirannya pada metode kebahasaan yaitu Toshihiko Izutsu. Toshihiko adalah tokoh disiplin ilmu semantik yang memfokuskan pada bidang makna kata dan kebahasaan, pemikirannya juga lebih mengutamakan mengenai historisitas dari semantik pada kebahasaan yang terdapat dalam al-Quran. Seiring dengan berkembangnya pengetahuan serta perbedaan ruang dan waktu, banyak terjadinya peningkatan makna dari al-Quran oleh para ulama tafsir. Maka dari itu semantik menjadi salah satu hal penting sebagai suatu metode untuk mencapai ketepatan dari pada makna secara eksplisit dan juga implisit yang terjadi pada ayat-ayat al-Qur'an, serta semantik menjadi salah satu jalan keluarnya.

Pembicaraan mengenai semantik dengan konteks dari al-Quran ini dijelaskan langsung oleh Islah Gusmian pada bukunya yang berjudul "*Khazanah Tafsir Indonesia*" didalamnya memaparkan mengenai semantik yang di populerkan oleh Toshihiko Izutsu, semantik pula adalah sebuah disiplin ilmu yang berkaitan dengan fenomena makna yang dijelaskan menggunakan pengertian kata yang lebih luas. Saking luasnya, sampai-sampai kata apa saja yang memiliki makna merupakan objek dari semantik. (Gusmian, 2003, hal. 230)

Sangat berartinya jajak semantik tersebut, dalam pertumbuhan yang terjadi di anak daratan Indo-Pakistan yaitu Sir Ahmad Khan dalam bukunya Taufik Adnan Amal menerangkan jikalau dalam tataran riset filologi, penetapan arti al-Qur'an sendiri wajib menemukan sebuah justifikasi rasionalistik. Tata cara rasionalistik ini sejalan dengan prinsip *conformity to nature*. Inilah prinsip pengertian al-Qur'an. Perihal tersebut mendasari pendekatan semantik ini pula dengan tidak dapat melepaskan kedudukan dari rasio. Sebagaimana pula di Indonesia pada dasawarsa 1990-an, semantik sendiri menjadi salah satu disiplin ilmu

pendekatan yang signifikan, di mana semantik ini pada dasarnya hendak menangkap *weltanschauung* al- Qur'an searah dengan tujuan model penyajian tematik yang hendak merumuskan pemikiran al-Qur'an dalam sebuah permasalahan tertentu secara komprehensif. (Gusmian, 2003, hal. 221)

Saat sebelum Nabi Muhammad SAW meninggal, ia mewasirkan 2 pusaka kepada umat Islam yang dengannya bisa membawakan pada keselamatan dunia dan akhirat, yaitu al-Qur'an dan As-Sunnah. Keduanya memiliki ajaran-ajaran Islam, serta 2 sumber ajaran- ajaran Islam yang sangat utama, yang tidak hendak tersesat apabila mematuhi apa yang tercantum di dalam 2 pusaka tersebut. Melihat wahyu terakhir yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, serta jaminan tidak akan tersesatnya seseorang muslim yang melaksanakan apa yang terdapat di dalam al-Qur'an serta Hadis, nyatanya tidak jadi suatu syarat jikalau tiap muslim dapat merepresentasikan Islam selaku rahmat segala alam. Sejarah mencatat, jika sudah terjalin beberapa kali perpecahan di antara umat Islam ini. (Kurniawan, 2017, hal. 1-4) Jihad adalah salah satu ajaran dan sesuatu hal yang pernah dilakukan oleh Rasulullah, jihad sendiri merupakan istilah dalam islam yang sering kali disalah fahami bahkan sering di representasikan sebagai perang, padahal jihad memiliki arti lebih luas daripada sekedar perang. Persepsi ini sering digunakan oleh para teroris yang hanya mengartikanya secara sempit sebagai perang atau *bi al-ma'na Qital* untuk menegakan agama islam dan mengislamisasi suatu lingkungan masyarakat. (Imam Samudra, 2004)

Kata jihad berasal dari kata *jahd* yang berarti usaha atau *Juhd* yang berarti kekuatan. Akan tetapi, secara istilah jihad adalah bersungguh-sungguh dalam mengeluarkan semua tenaga untuk perang melawan musuh. Menurut Ibnu Abbas r.a jihad ialah mengerahkan seluruh kekuatan untuk membela Allah terhadap cercaan orang yang memusuhi-Nya tanpa rasa takut sedikitpun. (Chalil Moenawar, 2001) Terdapat beberapa definisi mengenai makna jihad secara istilah. Yaitu, suatu usaha maksimal untuk memerangi orang kafir. Usaha dengan sungguh-sungguh untuk mengendalikan hawa nafsu dalam rangka ta'at kepada Allah dengan kata lain dikenal dengan (*jahadatun nafs*).

Kesalahpahaman dalam menafsirkan kata jihad terjadi diberbagai kalangan tokoh, baik dari kalangan orientalis maupun kalangan muslim itu sendiri. Kaum orientalis berpandangan bahwa islam disebarkan dengan pedang atau dengan cara kekerasan. Ketika mendengar kata jihad, maka yang muncul dalam pengertianya ialah pasukan tentara islam yang menyerbu wilayah non-muslim dan memaksa untuk memeluk agama islam. (Azra, 1996) Pemahaman seperti ini menunjukkan pada kita bahwa jihad dilakukan oleh orang-orang yang fanatik

terhadap suatu golongan atau agama atas dasar alasan yang jelas. Sehingga timbul dalam pengertian kita bahwa orang yang berjihad adalah orang yang mengajak non-muslim untuk memeluk agama islam secara paksa. Tentu hal tersebut telah bertentangan dengan ayat al-Qur'an surah al-Baqarah (2): 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”*

Selain itu, menempatkan jihad dalam arti perang atau pemaksaan untuk memeluk agama islam dan juga penggambaran kekuatan tentara militer tentu sudah mempersempit makna jihad. Sehingga terjadi pengabaian terhadap konsep perdamaian dalam islam. Padahal agama islam itu sendiri sudah dijamin sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam. Tidak hanya itu, kesalahpahaman yang terjadi, dipublikasikan melalui media sosial saat ini. Sehingga banyak menimbulkan korban dikalangan masyarakat bahkan seringkali terjadi tindakan-tindakan yang mengatas namakan jihad meskipun kriteria dan pelaksananya tidak sesuai dengan jihad itu sendiri. (Asyiah, 2017)

Menurut sayyid Qutub, jihad adalah perang melawan musuh islam untuk mewujudkan kemenangan dan kesyahidan serta memisahkan antara islam dan non-islam. (Quthb, 1987) Pandangan Sayyid Qutub memiliki kecenderungan diri pribadi, situasi, dan kondisi kehidupan sosial, politik dan budaya dilingkungan beliau. Hal tersebut cenderung ofensif, radikal, fundamental, dan revolusioner. Berbeda dengan pandangan Moh. E. Hasyim yang mengartikan jihad adalah mengerahkan seluruh kekuatan jiwa dan raga baik materi maupun tenaga dan pikiran dengan tujuan untuk membela agama Islam. Sebagaimana dalam tafsirnya QS. Al-Hajj ayat 78, *“jihad teh nyaeta usaha satengkah polah dina jalan Allah atawa pikeun ngabela agama Allah kucara ngerahkeun tanaga, meureus uteuk, ngorbankeun harta jeung jiwa raga”*. (Hasim, 1984) Penafsiran yang dikemukakan oleh Moh. E. Hasyim ini menunjukkan pengertian mengenai jihad tanpa adanya campur tangan ataupun pengaruh baik dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan beliau.

Saat ini, kata jihad sering dikaitkan dengan kata-kata seperti *al-harb*, *al-qital*, dan *al-gazwah*. Meskipun tidak setiap istilah jihad berarti perang. Sebagian orang salah paham bahwa yang disebut Jihad Besar adalah perjuangan melawan hawa nafsu, sehingga perjuangan ekonomi, sosial, politik, dan khususnya militer tidak perlu diprioritaskan. Sejak awal umat Islam hingga saat ini, jihad merupakan bagian tak terpisahkan dari wacana Islam. Sesuai dengan konteks dan lingkungan masing-masing pemikir, ada sedikit atau lebih perubahan dan perubahan dalam pembicaraan dan konsep jihad. (Chirzin, *Jihad dalam al-Quran Telaah Normatif, Historis, dan Prospektif*, 1997, hal. 4)

Selain pengertian umum tersebut, ada pula pengertian khusus yang dikemukakan oleh berbagai ulama, Imam Syafi'i, yang mendefinisikan arti jihad dengan memerangi orang kafir untuk menegakkan Islam. Definisi inilah yang secara luas sering dibicarakan dalam kitab-kitab *fiqh* yang senantiasa dikaitkan dengan pertempuran peperangan, dan ekspedisi militer. (Islam, 2001, hal. 315)

Kata *jihad* sendiri tersusun dalam huruf hijaiyah (ج,ه,د) beserta bentuknya yang banyak. Tercatat dalam Al-Qur'an, kata *Jihad* muncul sebanyak 28 kali, di antaranya 24 kali muncul dalam ayat-ayat madaniyah, dan juga muncul empat kali dalam ayat-ayat makkiyah. Ayat-ayat jihad dalam ayat madaniyah antara lain terdapat dalam surat, al-Furqân [25] ayat 52; al-Ânkabut [29] ayat 6 dan 69; serta dalam surat al-Nahl [16] ayat 110. Kemudian, ayat-ayat jihad yang muncul dalam periode Madinah antara lain terdapat dalam surat, al-Baqarah [2] ayat 218; Ali 'Imran [3] ayat 142; al-Nisa' [4] ayat 95; al-Ma'idah [5] ayat 35 dan 54; al-Anfâl [8] 72 dan 74; at-Taubah [9] ayat 16, 19, 20, 24, 41, 44, 73, 81, 86, dan 88; Muhâmmad [47] ayat 31; al-Hajj [22] ayat 78; al-Hujurat [49] ayat 15; al-Mûmtahanah [60] ayat 11; as-Saff [61] ayat 11; dan surat al-Tahrim [66] ayat 9 (Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Qutub dalam Tafsir Zhilal*, 2001, hal. 66-67).

Pada dasarnya, proses menjelaskan suatu kata tidak terlepas dari kajian bahasa kata tersebut. Dalam hal ini, Al-Qur'an memiliki bahasanya sendiri dan maknanya terkadang berbeda dengan kosakata yang dipahami oleh Toshihiko Izutsu, sebagai kata baru dalam semantik Al-Qur'an, karena Hal ini diwahyukan dalam Al-Qur'an Sebelumnya, tidak berarti kafara sebagaimana yang dipahami masyarakat. Ini diposisikan sebagai antonim dari kata *amana*, yang berarti percaya atau percaya (Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj Agus Fakhri Husein (dkk), 1997, hal. 13-14).

Semantik makna yang digunakan oleh Izutsu adalah analisis dan penelitian tentang istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dalam bahasa tertentu. Pandangan ini bukan hanya alat fonetik. Tetapi yang lebih penting adalah membuat konsep dan menjelaskan dunia di sekitarnya. Bagi penulis, kata jihad merupakan kata kunci, dan juga dapat dipelajari dengan metode semantik, yaitu dengan menelusuri makna dasar dan makna relasional yang terkandung dalam kata tersebut, serta kombinasi lainnya dengan rangkaian kata dalam sebuah kalimat. Hubungan antar kata. Al-Qur'an. Pelajarilah kata-kata tersebut secara sistematis sehingga dapat menghasilkan makna yang mencakup keseluruhan makna kata tersebut. (Fanani, 2019, hal. 5-9) Melihat pandangan yang berbeda dari masing-masing tokoh diatas, merupakan suatu hal yang bisa menjadikan para pengkaji dari salah satu tafsir terbawa pada pandangan yang berbeda apabila dikaji secara tekstual.

Membahas mengenai penjelasan diatas, alasan penulis tertarik untuk meneliti secara lanjut mengenai makna jihad dengan menerapkan teori semantik sebagai rujukan utamanya. Karena melihat dari banyaknya pembicaraan masyarakat mengenai jihad yang di kumandangkan dengan cara merubah adzan untuk memperingati masuknya waktu shalat dirubah sedemikian rupa menjadi adzan dengan maksud mengajak untuk jihad dengan tujuan yang irasional dan demi membela seseorang oleh suatu kelompok. Sehingga, menuai banyak kontroversi dari kalangan para ulama serta dapat mengakibatkan perpecahan antar umat dalam satu negara yang mayoritas penganut agama Islam dan al-Qur'an dan As-sunnah sebagai pedoman. Oleh karena itu, penulis akan meneliti skripsi yang berjudul "**MAKNA KATA JIHAD DALAM PENDEKATAN SEMANTIKA AL-QUR'AN**".

B. Rumusan Masalah

Dengan mengidentifikasi latar belakang tersebut, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kata jihad dan derivasi-nya dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana makna jihad dengan menggunakan pendekatan semantika Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat diambil beberapa tujuan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jihad dan derivasi-nya yang terdapat dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui makna jihad dengan menggunakan pendekatan semantika Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Dalam manfaat penelitian, terdapat dua jenis manfaat yaitu: secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi serta menambah dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan kajian tafsir terkait dengan pembahasan mengenai *makna jihad* yang ditinjau dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan juga menjadi sumber acuan bagi pengkaji dalam memahami ayat-ayat tentang jihad yang dimuat dalam kitab tafsir. Serta diharapkan menjadi sumber bagi masyarakat sehingga dapat merealisasikan makna jihad.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian, tentunya ada hal yang sering dihindari dalam penulisannya yaitu kesamaan isi penelitian tersebut. Oleh karena itu, untuk menghindari kesamaan dalam penyusunan skripsi, maka penulis akan terlebih dahulu mengulas kajian-kajian karya ilmiah sebelumnya. Setelah itu, hasil dari pemaparan dan juga penelusuran ini akan dijadikan acuan bagi penulis agar tidak menggunkan pendekatan yang sama. Berikut ini, terdapat beberapa karya yang penulis cantumkan terkait tema penelitiannya.

1. Skripsi karya Reti Rohayati, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul "*Jihad Perspektif KH. Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja dalam Tafsir Nurul Bajan*". Skripsi ini menghimpun ayat-ayat mengenai jihad dan mengklasifikasikan kategori jihad menjadi lima bagian. Yaitu, makna jihad, macam-macam jihad, hukum jihad, syarat-syarat jihad, dan sasaran jihad menurut tafsir Nurul Bajan.
2. Skripsi karya Wisnu Jeje Hasbullah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul "*Penafsiran Wahbah Zuhaili Tentang Konsep Jihad*". Skripsi ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat tentang jihad dan bagaimana konsep jihad serta implementasi ayat dalam kehidupan beragama. Kemudian hasil dari penelitiannya tersebut menyimpulkan bahwa wahbah zuhaili mengonsepan jihad pada empat kategori. Yaitu jihad melawan musuh, jihad melawan penjajah, jihad melawan diri sendiri (*jahadatu nafs*) dan jihad melawan cinta akan harta dunia.
3. Skripsi karya Muhammad Faisal Muadz, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul "*Kekerasan Atas Nama Agama*". Skripsi ini membahas mengenai isu-isu

radikalisme dan terorisme yang diselimuti nama agama menurut para tokoh organisasi masa diindonesia. Kemudian, hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa seluruh petinggi organisasi mengecam radikalisme dan terorisme. Kecuali petinggi ormas FPI yang tetap pada pandangannya bahwa radikalisme bernuansa agama harus tetap ditegakan.

4. Skripsi karya Fajriyah, UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “*Studi Jihad Menurut Al-Qur’an*” skripsi ini memuat tentang tujuan dan sasaran serta hikmah dan keutamaan jihad. Kemudian, hasil dari skripsi ini menyimpulkan bahwa jihad dilakukan semata-mata untuk menegakan agama islam dengan cara melawan diri sendiri, dan jihad fisabilillah serta meraih ridha Allah.
5. Skripsi karya Suwardi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “*Konsep Jihad Dalam Hukum Islam (Studi Komparasi Pemikiran Yusuf Qardhawi Dan Taqiyuddin Al-Nabhani)*”. Skripsi ini memuat mengenai pemikiran dua tokoh yang berbeda pandangan dalam memaknai kata jihad dan membandingkannya sehingga didapati hasil bahwa Yusuf Qardhawi cenderung berpandangan lebih terbuka dan juga memilih jalan tengah dalam memaknai jihad, sedang taqiyuddin an-nabhani cenderung berpandangan tertutup dan ekstrim dalam memahami dan mendefinisikan kata jihad itu sendiri.
6. Skripsi karya Ema Fatma Nuris, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “*Konsep Jihad Menurut Ibn Taimiyyah (Studi Terhadap Kitab As-Siyasah Asy-Sya’riyyah Fi Islah Ar-Ra’i Wa Ar-Ra’iyyah)*”. Skripsi ini memfokuskan kajiannya dalam kitab karya ibnu taimiyyah sehingga mendapatkan kesimpulan pandangan bahwa didalam kitab tersebut bahwa jihad menurut ibnu taimiyyah ialah konsep yang mencakup segala aspek kehidupan umat islam, baik spiritual maupun material. Dalam aspek religius beliau menekankan jihad sebagai upaya menegakan supremasi syari’ah dari tindakan destruktif dan provoksi negatif. Sedang dalam spek moral beliau bermaksud supaya jihad tidak hanya sebagai upaya isti’rad atau balas dendam serta ajang perusakan keturunan.
7. Skripsi karya Heri Prabowo, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “*Konsep Jihad Menurut Abdurrahman Wahid Dan Abu Bakar Ba’asyir*”. Skripsi ini membahas mengenai perdebatan antar kedua tokoh besar dalam mempersepsikan kaja jihad. Sehingga didapatkan hasil yaitu abu bakar ba’asyir lebih cenderung tegas dan keras, ia tidak mengenal kompromi, dan mengatakan bahwa tragedi kekerasan

atau teror bom disejumlah daerah diindonesia ialah amalan dari konsep istisyhad, bukan bunuh diri. Sedang Abdurrahman wahid berpandangan bahwa jihad cenderung lebih mempertimbangkan aspek kemanusiaan seerta untung dan ruginya jihad yang menentukan diberlakukannya, ia juga menolak pernyataan abu bakar ba'asyir tentang gerakan istisyhad. Karena, sasaran para teroris dan korban yang berjatuhan justru masyarakat umum yang tidak bersalah.

8. Skripsi karya Nuraini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul "*Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Jihad*". Skripsi ini mengkaji tentang pemikiran tokoh muslim hasan al-banna yang tidak mengakui bahwa jihad melawan nafsu ialah jihad yang paling besar. Sehingga, didapati kesimpulan bahwa hasan al-banna memaknai bahwa jihad merupakan kewajiban umat islam sampai hari kiamat dan berpandangan bahwa jihad terendah ialah berupa penolakan hati juga tingkat tertinggi jihad ialah perang dijalan Allah Swt.

Dari ulasan karya ilmiah di atas, perbedaan dengan skripsi ini dengan skripsi yang sudah ada ialah analisis makna yang digunakan, atau bisa disebut juga dengan pendekatan. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Ilmu Semantik. Penulis mencoba untuk menganalisis makna jihad dari klasifikasi ayat-ayat jihad dalam Al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori semantik.

F. Kerangka Teori

Secara bahasa, jihad berasal dari kata *jahada-yujahidu* masdarnya *jihadan wa mujahadatan*. Ibnu Mandzur mendefinisikan bahwa jihad berasal dari kata *al-Juhd* artinya *al-taaqah* (kekuatan), *al-wus'u* (usaha), dan *al-masyaqqah* (kesulitan). (Mandzur, t.t) Sementara jihad menurut istilah memiliki definnisi yang beragam. Menurut Abdurrahman Abdul Mun'im dalam kamus *Mu'jam al-Musthalahat wa al-Fadz al-Fiqhiyyah*, menddefinisikan jihad menjadi empat, yaitu: a) mengerahkan segenap kemampuan jiwa dan raga dalam memerangi orang kafir; b) berjuang dari keragu-raguan dan hawa nafsu yang dibawa oleh musuh (syetan); c) berjuang dengan keyakinan yang kuat disertai denga usaha yang sungguh dengan cara amar ma'ruf nahi munkar; d) melakukan amar ma'ruf nahi munkar khusus terhadap orang-orang kafir yang memerangi islam. (Mun'im, Abdurrahman Abdul, t.t) Dari pengertian diatas dapat difahami bahwa makna jihad sangatlah luas dan tidak sesempit yang maknakan oleh kelompok sebelumnya.

Sementara definisi dari Abdurrahman Bin Hamad Ali Imran membagi definisi jihad menjadi dua kategori, yaitu, umum dan khusus. Dalam pengertian umum, jihad adalah seorang muslim yang bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuannya dan dapat mendekatkan dirinya kepada Allah Swt, serta menjauhkan diri dari apa yang telah dilarang oleh-Nyah. Sedangkan, dalam pengertian khusus jihad adalah memerangi kaum kafir dengan tujuan menegakan syari'at agama Allah Swt. (Imran, 1390)

Selain dari kamus diatas, Didalam kitab suci al-Qur'an juga didapati 36 ayat yang menyebutkan kata jihad dalam berbagai bentuk dan makna yang berbeda. Menurut al-Qardhawi menyebutkan bahwa kata jihad dalam al-Qur'an memiliki beberapa makna dan beliau namakan sebagai jihad madani, diantaranya ialah : Jahadatu Nafs, Jihad Berdakwah, dan Jihad Sabar. Sebagai contoh, seperti dalam QS. At-Tahrim ayat 9 yang memiliki makna jihad sebagai berperang melawan orang kafir dan munafik. Kemudian, QS. Al-Ankabut ayat 69. Yang mengartikan jihad sebagai Jahadatu Nafs atau Jihad Moral. Serta dalam QS. An-Nahl ayat 110. Mengartikan makna jihad sebagai sebagai dakwah atau dengan kata lain yaitu jihad dengan cara berdakwah menyebarkan syi'ar agama. (Qardhawi, 2010)

Kata *jihad* sendiri tersusun dalam huruf hijaiyah (ج,ه,د) beserta bentuknya yang banyak. Tercatat dalam Al-Qur'an, kata *Jihad* muncul sebanyak 28 kali, di antaranya 24 kali muncul dalam ayat-ayat madaniyah, dan juga muncul empat kali dalam ayat-ayat makkiyah. Ayat-ayat jihad dalam ayat madaniyah antara lain terdapat dalam surat, al-Furqân [25] ayat 52; al-Ânkabut [29] ayat 6 dan 69; serta dalam surat al-Nahl [16] ayat 110. Kemudian, ayat-ayat jihad yang muncul dalam periode Madinah antara lain terdapat dalam surat, al-Baqarah [2] ayat 218; Ali 'Imran [3] ayat 142; al-Nisa' [4] ayat 95; al-Ma'idah [5] ayat 35 dan 54; al-Anfâl [8] 72 dan 74; at-Taubah [9] ayat 16, 19, 20, 24, 41, 44, 73, 81, 86, dan 88; Muhâmmad [47] ayat 31; al-Hajj [22] ayat 78; al-Hujurat [49] ayat 15; al-Mûmtahanah [60] ayat 11; as-Saff [61] ayat 11; dan surat al-Tahrim [66] ayat 9 (Chirzin, 2001, hal. 66-67).

Banyaknya ayat-ayat tentang jihad tersebutlah, sehingga muncul sekali konsep-konsep yang berbeda-beda. Hal tersebut terjadi karena banyaknya pendekatan dalam memaknai kata jihad. Karenanya, ketidakmampuan penulis dalam membahas konsep jihad dalam berbagai pendekatan, menjadikan penulis untuk menggunakan pendekatan semantik. Beberapa alasan di antaranya kenapa semantik menjadi pilihan pendekatan yang cocok untuk saat ini, di antaranya:

Pertama, karena semantik merupakan studi tentang makna. Karenanya, penulis menjadi lebih tertarik dalam menggunakan semantik sebagai analisis makna jihad yang sedang penulis teliti. Walaupun banyak sekali pendekatan lainnya, dapat dibilang bahwa hanya semantik yang saat ini sangat fokus dalam mengkaji sebuah makna (Pateda, 2010, p. 2)

Kedua, banyak teori-teori dalam ilmu semantik yang dapat dijadikan sebuah upaya dalam mengkaji suatu makna. Pada penelitian ini, penulis akan fokus pada teori-teori yang digunakan oleh Toshihiko Izutsu (Ahli Semantik dan Orientalis berkebangsaan Jepang). Hal tersebut penulis lakukan karena pendekatan yang digunakan oleh Izutsu lebih cocok dalam mengkaji makna kata dalam Al-Qur'an. Walaupun nantinya penulis juga akan melengkapinya dengan pendekatan yang lain, seperti Ferdinand de Saussure dengan teori medan maknanya, serta J. Trier dan Thesaurus juga akan digunakan, sehingga dapat melengkapi pendekatan yang lainnya (Parera, 2004, pp. 137-140). Mereka juga digadang-gadang sebagai tokoh penyempurna semantik (Aminuddin, 2016, hal. 17).

Ketiga, semantik sangat sederhana dalam fokus mengkaji suatu makna. Terdapat dua langkah semantik dalam mengkaji makna, yaitu: (1) mencari makna dasar dan relasional; (2) mencari sinkronik dan diakronik.

1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar adalah sebuah makna yang terdapat dalam kata itu sendiri. Makna ini akan selalu melekat dalam berbagai kalimat sekalipun. Berbeda dengan makna relasional, makna ini adalah makna konotatif yang diberikan pada makna yang sudah melekat dengan meletakkan kata tersebut dalam posisi khusus pada posisi khusus yang lain (Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Quran, 2003, hal. 22). Setidaknya ada dua langkah dalam mengetahui makna relasional, di antaranya:

- a. Analisis Sintagmatik, ialah analisis yang bertujuan untuk menentukan suatu makna kata dengan memerhatikan kata-kata yang berada di depan ataupun di belakang kata yang sedang dibahas dalam bagian tertentu.
- b. Analisis Paradigmatik, ialah analisis dengan cara membandingkan suatu kata ataupun konsep tertentu dengan kata atau konsep lainnya yang sama ataupun bertentangan dengan yang lainnya.

2. Sinkronik dan Diakronik

Sinkronik adalah aspek kata yang tidak akan berubah dari konsep ataupun kata, dalam hal ini kata tersebut bersifat statis (tidak berubah). Berbeda dengan diakronik,

diakronik adalah aspek dari suatu kata yang dapat tumbuh serta berubah dengan bebas, dengan memiliki caranya masing-masing yang berbeda. Dalam hal ini, Izutsu membagi persoalan tersebut ke dalam tiga periode (Izutsu, 2003, hal. 35), yaitu: pra-Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca Qur'anik.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu metode dengan fokus pembahasan yang mendalam. Alasan menggunakan metode kualitatif adalah karena metode ini dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif.

2. Jenis data

Jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu data yang terdiri dari perkataan, perbuatan, serta data tertulis berupa dokumen yang relevan dengan bahan pembahasan dalam penelitian ini. (Moelong, 2002)

3. Sumber data

Dalam penelitian ini sumber data yang penulis gunakan ialah sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber yang penulis pilih adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Data primer adalah data yang sangat pokok sehingga dijadikan sumber utama dalam penelitian (Suryadi, 2013, hal. 64). Karenanya, data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat kata jihad. Selain itu, kajian semantik dalam buku *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Quran* karya Toshihiko Izutsu.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang membantu dalam memperkaya referensi penelitian (Suryadi, 2013, hal. 65). Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa referensi mengenai masalah yang akan dibahas, seperti Skripsi, Jurnal, artikel, buku-buku, serta media lainnya yang di dalamnya terdapat kajian seputar jihad dan semantik.

4. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau *Library Research*, yaitu menelusuri dan menganalisa literature-literatur mengenai permasalahan yang akan diteliti dan bersumber dari buku, artikel, Jurnal, dan lain-lain. hal ini bertujuan untuk menggali teori-teori yang sudah berkembang pada bidang ilmu yang erat kaitannya dengan masalah penelitian. (Nazir, 2014)

5. Metode Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pembahasan deskriptif-analisis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan serta menjelaskan gagasan-gagasan ataupun karya, yang kemudian diberikan analisis yang sesuai dengan konsep yang sesuai dengan tema. Penelitian yang dilakukan penulis, mencoba untuk memberikan gagasan dalam semantika Al-Qur'an dan konsep yang tertuang dalam istilah jihad serta derivasi-nya. Kemudian, penulis melakukan analisis terhadap makna jihad dengan pendekatan semantika Al-Qur'an.

6. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian kali ini menggunakan metode Induksi. Induksi adalah suatu cara yang di pakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan berdasarkan pada pengamatan terhadap hal-hal yang bersifat khusus kemudian menariknya terhadap kesimpulan dari yang bersifat umum. Cara ini juga sering disebut generalisasi (Mustaqim, 2015, p. 22).

Analisis data adalah proses menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah untuk dipahami dan diinterpretasikan. Data-data dalam penelitian ini diuraikan secara deskriptif dengan menghubungkan berbagai pernyataan teori secara logika. Kemudian data akan digambarkan untuk dianalisa sehingga menghasilkan kesimpulan yang obyektif.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian ini dan agar tersusun secara sistematis juga tidak keluar dari konteks pembahasan. Maka sistematika penulisan akan disusun menjadi lima bab, dimana dalam masing-masing bab memiliki keterkaitan antara satu bahasan dengan bahasan lainnya. Adapun sistematikanya sebagai berikut.

BAB I : ialah pendahuluan yang berisi konten tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : menjelaskan landasan teori tentang jihad dan semantik. Mulai dari pengertian jihad dan semantik, perkembangan sejarah semantik, lanjut dengan sejarah munculnya semantika Al-Qur'an.

BAB III : dalam bab ini akan dihimpun ayat-ayat yang terdapat istilah jihad beserta derivasinya. Setelah itu penulis mengklasifikasikannya dengan bermacam bentuk derivasi, ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah, serta akan dibahas konteks ayat-ayat tersebut.

BAB IV : Mengenai Analisis Makna Jihad dalam ruang lingkup semantik al-Qur'an dari temuan yang didapatkan dalam Bab Ketiga.

BAB V : Merupakan bab sesi akhir dalam mealakukan penelitian ini yang didalamnya berisi muatan kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh penulis. Selain itu, dalam bab ini berisi saran-saran dan harapan dari penulis untuk penelitian selanjutnya.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG